

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung berbagai aspek, salah satunya yaitu dalam masalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu bentuk verbal antar sesama manusia. Dalam komunikasi ada berbagai prinsip yang mesti dipenuhi agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan sesuai dengan tujuan pengucapannya.

Komunikasi juga dapat menimbulkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, dan menghambat pemikiran. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Anggapan ini barangkali berdasarkan asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa sebenarnya dirinya berkekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan komunikasi ini.

Dalam pengertian Islam, komunikasi seharusnya dilakukan dengan bijak tanpa unsur kebencian, memperhatikan kejujuran dan meninggalkan kebohongan. Landasan etika komunikasi diambil dari keterangan perintah dan larangan Allah Swt. dan sunnah Nabi Muhammad Saw. ajaran tersebut mengatur kaidah muamalah sebagai rambu-rambu perilaku manusia dalam penyampaian pesan (informasi) kepada warga masyarakat, agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah.

Dalam Alquran, Allah melarang untuk menyebarkan praduga dan kecurigaan, mencari keburukan orang, serta menggunjing, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas, peneliti dapat memberi jabaran tentang komunikasi menurut ajaran agama adalah komunikasi yang mengedapankan aspek kebaikan dan meninggalkan kebencian dalam setiap aktifitas berkomunikasi. Islam sangat memuliakan etika yang tidak bisa dipisah kelak dengan akhirat.¹ Ada tanggung jawab sosial, moral dan pertanggungjawaban pribadi diri manusia dengan Allah mengenai amal komunikasi selama aktifitas manusia di dunia.

Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Ar Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ خَلَقَ الْإِنسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Yang Mahakasih. Mengajarkan Alquran. Mencipta insan. Mengajarkannya Al-Bayan.

Al-Syaukani dalam buku tafsirnya *Fath Al-Qadir*, mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi, kita harus melacak kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan oleh Alquran untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Alquran adalah *al-qawl*. Dengan memperhatikan kata “*qawl*” dalam konteks perintah (*amr*), kita dapat menyimpulkan enam prinsip komunikasi: *qawlan sadidan* (QS. 4: 9; 33:70), *qawlan balighan* (QS. 4: 63), *qawlan maysuran*

¹Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5-9.

(QS. 17: 28), *qawlan layyinan* (QS. 20: 44), *qawlan kariman* (QS. 17: 23), dan *qawlan ma'rufan* (QS. 4:5).²

Penelitian ini untuk menggali makna komunikasi Islam dari literatur yang lahir dari intelektual yang mendalami ilmu agama dan kiprahnya terbukti di kalangan umat Islam serta karya-karyanya banyak memberikan sumbangsih pemikiran di masanya maupun generasi setelahnya. Di antara yang demikian itu penulis menentukan *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al Maragi, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Al Muyassar* karya Aidh Al Qarni sebagai kajian tentang enam model *qawl* dalam Alquran. Kelimanya merupakan pakar ilmu agama dalam Islam yang banyak terjun langsung untuk perkembangan keilmuan dan peradaban Indonesia.

Pemilihan pada *Tafsir Al-Misbāh* penulis menganggap bahwa *Tafsir* tersebut memiliki keluasan akan wawasan dan substansi yang mendalam. Metode *Tafsir Al-Misbāh* yang condong menggunakan tematik (*Maudhū'i*) dan corak sosial kemasyarakatan (*al-adabi ijtima'i*) memiliki kaitan yang lebih dekat dengan keseharian dan tuntunan untuk praktis kehidupan. *Tafsir Al-Maraghi*, kitab *Tafsir* ini ditulis oleh Ahmad Mustafa Al-Marghi yang semasa hidupnya terkenal sebagai ahli hukum Islam, begitu juga dengan tafsir yang lainnya. Dengan keahliannya itu, *Tafsir Al-Maraghi* pun ditulis dengan corak adabi ijtima'i. Pada penelitian ini, penulis mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang *qaulan ma'rufa* dan padanannya dari kelima *Tafsir* kemudian mengkomparasikannya untuk menemukan persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya.

Tema komunikasi dalam *Tafsir* Alquran penulis jadikan penelitian ini dengan judul “*Tafsir Muqaran atas Enam Model Qawl dalam Alquran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbāh, Tafsir Al Maragi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Muyassar karya Aidh Al Qarni dan Tafsir Al Azhar)*”.

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: PT. Mizan Putra, 2004), h. 76-77.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, untuk memfokuskan permasalahan penelitian maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ahmad Mustafa al Maragi, M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Aidh Al Qarni dan Hamka terhadap enam model *qawl* dalam Alquran?
2. Bagaimana perbedaan atau persamaan penafsiran terhadap enam model *qawl* menurut Tafsir Al Maragi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Muyassar dan Tafsir Al Azhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran terhadap enam model *qawl* dalam Alquran menurut Tafsir Al Maragi, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Muyassar dan Tafsir Al Azhar.
2. Untuk menjelaskan analisis komparasi menurut Ahmad Mustafa al Maragi, M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Aidh Al Qarni dan Hamka terhadap enam model *qawl* dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya literatur keilmuan dan bahan referensi akademisi di bidang Tafsir Alquran yang berkaitan dengan tema komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai bacaan, wawasan dan paradigma bagi umat Islam secara umum dalam upaya menjadi insan yang santun berkomunikasi dan pedoman menjaga marwah agama Islam yang mulia serta dapat menghindari perilaku komunikasi yang merusak keutuhan dan kesatuan masyarakat dan bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada banyak kajian yang menulis tentang kajian tafsir Alquran, di antaranya yang penulis temukan baik di perpustakaan maupun dari daftar judul skripsi di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan di media internet, di antaranya yaitu:

1. Skripsi yang berjudul, *“Penafsiran Surat Al-Fil (Studi Komparatif antara Tafsir Juz ‘Amma karya Muhammad Abduh dan Al-Qur’an Al-‘Azhim karya Ibnu Katsir)”*, yang disusun oleh Abdul Manaf pada tahun 2015 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang penafsiran surat al-Fil.
2. Skripsi yang berjudul, *“Konsep Memelihara Lingkungan Hidup dalam Al-Quran (Studi Tematik Komparatif dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir)”*, yang disusun oleh Miss Nura Masu pada tahun 2017 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas memelihara lingkungan hidup dalam Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir.
3. Skripsi yang berjudul, *“Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Al-Quran yang Mengandung Kata Al-Lai’b & Al-Lahw (Studi atas Tafsir Al-Misbah)”*, yang disusun oleh Muhaeminul Jalil pada tahun 2008 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *al-la’ib dan al-lahw*.
4. Skripsi yang berjudul, *“Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Alquran (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash Shiddieqy)”*, yang disusun oleh Irsyadin Kamal pada tahun 2019 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas analisis komparasi Antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir an-Nur mengenai etika berkomunikasi.
5. Skripsi yang berjudul, *“Doa Nabi Muhammad Saw. dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir al-Tabari dan Al-Maraghi)”*, yang disusun oleh Azkiya Khikhmatiar pada tahun 2017 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas analisis komparatif antara Tafsir al-Tabari dan Tafsir Al-Maraghi mengenai doa nabi Muhammad Saw. dalam Alquran.

6. Skripsi yang berjudul, “*Konsep Syukur dalam Alquran (Studi Komparasi Tafsir al-Maraghi dan Al-Misbah)*”, yang disusun oleh Siti Maryam pada tahun 2017 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas analisis Tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah mengenai konsep syukur dalam Alquran.
7. Skripsi yang berjudul, “*Makna Tabayyun dalam alquran (Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah)*”, yang disusun oleh Dina Nasicha pada tahun 2016 di UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas perbandingan antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Misbah mengenai makna *tabayyun*.

Dalam skripsi tersebut, masing-masing penyusun membahas tentang makna dalam Alquran sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Namun dalam penelitian ini penulis akan membahas makna dalam Alquran yang fokus pengambilan maknanya pada kitab-kitab tafsir.

Oleh karena itu penulis akan mencoba menelitinya dengan pendekatan pendekatan tafsir. Penulis akan menganalisis makna enam model *qawl* dengan mengambil sumber-sumber dari Alquran dan kitab-kitab tafsir. Penulis dalam memunculkan makna enam model *qawl* memfokuskan pada kitab-kitab tafsir. Seperti tafsir al-Maraghi, al-Misbah, al Azhar, Ibnu Katsir dan al-Muyassar, karena menurut penulis sejauh pencarian data yang dicari tafsir-tafsir tersebut merupakan sebagian kitab-kitab tafsir yang

F. Kerangka Berfikir

Di berbagai kaian ilmu tafsir, kita dapat menemukan berbagai macam metode dalam memahami Alquran yang berawal dari ulama generasi terdahulu. Berkat mereka semua dalam memahami Alquran dapatlah lahir suatu metode pemahaman Alquran. Kajian-kajian tersebut berkisar pada usaha mereka menemukan nilai-nilai sastra, fiqih, kalam, aspek sufistik-filosofinya, dan aspek-aspek lainnya. Sumber tafsir menurut Subhi Sholih terbagi menjadi dua bagian.

Pertama; Tafsirbil *Ma'tsur* yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan hadits-hadits Nabi Saw., atau Alquran dengan ijtihad sahabat yang bersumber pada riwayat-riwayat hadis Nabi, sahabat dan tabi'in. *Kedua,* tafsir bil *Ra'yi* yaitu penafsiran Alquran yang disandarkan penjelasan-penjelasan berdasarkan pada ijtihad dan akal.³

Sedangkan pada metodologi tafsir menurut Quraish Shihab berasal dari metode penafsiran bi al-Ra'yi, dimana melahirkan empat metodologi, yaitu metode tahlili atau disebut oleh Baqir Al-Shadr sebagai tajzi'iy adalah salah satu cara menafsirkan Alquran dimana mufassirnya berusaha memahami kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai sisi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran, baik itu dari arti kosa kata, asbab an-Nuzul, munasabah dan sebagainya,⁴

Kedua, adalah metode tafsir global, yaitu cara menafsirkan Alquran dengan sistematika menampilkan dan menerangkan ayat-ayat Alquran secara umum, diawali dengan pembahasan semua ayat dengan membahasnya satu satu sesuai dengan urutan Alquran di dalam mushaf serta menampilkan arti umum yang dimaksudkan oleh ayat tersebut.

Ketiga, metode tafsir muqorran, yaitu tafsir yang mengambil sejumlah ayat kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir dari berbagai kalangan dengan perbedaan metode, pandangan dan mazhab terhadap ayat itu dengan mengemukakan pemikiran para mufassir serta membandingkan persamaan serta perbedaannya dalam memahami suatu ayat, yang pada akhirnya terlihat jelas perbandingannya.

Keempat, merupakan metode yang tengah digemari oleh para mufassir pada masa sekarang ini, yaitu metode tematik. Metode tematik menurut Al-Farmawi adalah metode yang dilakukan dengan cara menghimpunkan ayat-ayat yang mempunyai satu makna (tema) dan menyusunnya di bawah satu judul bahasan. Pada

³Subhi as-Shalih, *Membahas ilmu-ilmu al-Quran*. Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 387.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2013), h. 362.

metode ini memiliki dua kajian. Pertama, suatu ayat dijelaskan secara komprehensif dan sangat panjang serta menerangkan pun secara khusus. Sedangkan kajian yang kedua adalah mengumpulkan berbagai ayat-ayat Alquran yang mempunyai pembahasan yang sama.⁵

Setelah membahas metodologi tafsir, cara yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah cara perbandingan. Metode ini sebenarnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu juga dengan metode yang lainnya. Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *qaulan ma'rufa*, kemudian dihimpun dalam satu tema dengan sub-sub tertentu sesuai dengan permasalahan, setelah itu penulis akan melakukan penelitian terhadap ayat-ayat tersebut pada Tafsir Al Maragi, Tafsir Al Mishbah, , Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Muyassar, dan Tafsir Al Azhar.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library reseach*) dengan objek penelitian yang dititikberatkan pada literatur-literatur kepustakaan.⁶ Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan penelitian kepustakaan lebih dikenal dengan istilah mengkaji kembali bahan pustaka atau dapat juga disebut dengan kajian pustaka (*literature review*).⁷ Disini penulis meneliti literatur *Tafsir Al-Mishbah*, *Tafsir Al-Maragi* dan *Tafsir Al-Azhar* tentang makna *qaulan ma'rufa* dan padanannya dalam Alquran.

2. Sumber data

⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhi'I*, (Matba'ah al-Hadarah al-arabiyah Kairo, 1977), h. 62.

⁶ Winarno Surrakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 182.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 75

Terkait dengan jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber primer, yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Maragi Karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.
- b. Sumber sekunder, yaitu buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dalam tema penelitian ini.

3. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, yaitu dengan menguraikan, mendeskripsikan, kemudian membandingkannya untuk menentukan persamaan dan perbedaan serta relevansinya dalam ranah berkomunikasi.

4. Langkah-langkah operasional

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Mendeskripsikan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema penelitian ini, yaitu mengenai makna enam *qawf* dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maragi dan Tafsir Al-Azhar.
- b. Karena penelitian ini studi komparasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Tafsir Al-Maragi dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, tujuan penelitian yang merupakan salah satu yang terpenting dalam penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang merupakan

survey sebelum dan sesudah menemukan masalah yang diteliti agar dapat diselesaikan, kerangka penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, berisi tentang wawasan umum mengenai *qawl* yang terdiri dari pengertian *qawl*, macam-macam *qawl*, etika komunikasi Islam, landasan keilmuan komunikasi Islam, tujuan dan prinsip *qawl*, dan hambatan dalam penyampaian *qawl*.

BAB III, berisi biografi para mufasiran, penafsiran Al Maragi, M. Quraish Shihab, Al Misbah, Aidh Al Qarni dan Hamka, dan analisis kelima mufasir terhadap enam model *qawl* dalam Alquran.

BAB IV, penutup yang terdiri dari simpulan dan saran, simpulan yang merangkum hasil dari penelitian agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

